

Pengembangan Potensi Peserta Didik Berbasis Nilai dalam Membentuk Generasi Unggul Melalui *Multiple Intelligence*

Y Satria Hafizil Khalil*, Maimun Zubair, Mira Mareta

Universitas Islam Negeri Mataram, Jln. Pendidikan, No 35, Mataram 83115, Indonesia

*Corresponding Author: 230401022@mhs.uinmataram.ac.id

Article History

Received : September 06th, 2024

Revised : Oktober 17th, 2024

Accepted : November 15th, 2024

Abstract: Tujuan tulisan ini menguraikan pentingnya pendidikan dalam menggali dan mengembangkan potensi manusia. Pendidikan menjadi fondasi utama dalam pengembangan potensi manusia, memainkan peran kunci dalam membentuk karakter, keterampilan, dan kemampuan individu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendekatan ini, potensi naluriah, indrawi, intelektual, dan spiritual peserta didik menjadi fokus utama. Konsep kecerdasan majemuk juga diperkenalkan sebagai cara yang efektif untuk memahami dan menghargai keunikan individu dalam pembelajaran. Model Pendidikan perlu dilakukan secara terpadu dan menyeluruh dalam membentuk individu masyarakat Indonesia yang seimbang dan berkualitas. Perlunya diterapkan pendidikan terpadu supaya adanya substansi saling berkaitan antara tripusat pendidikan secara fungsional dan kausalitas, mulai dari lingkungan keluarga, pendidikan formal di sekolah, hingga pendidikan masyarakat. Dengan mengintegrasikan ketiga model pendidikan ini secara harmonis, dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan potensi penuh individu dalam semua aspek kecerdasan. Pengembangan potensi manusia harus dilakukan dengan bijaksana, terarah, dan bertahap agar potensi dapat berkembang dengan optimal.

Keywords: Multiple Intelligence, Potensi Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting untuk manusia mendapatkan pengetahuan. Pendidikan menjadi *esensi* untuk manusia agar bisa mengembangkan potensi dan bakatnya. Pendidikan sebagai wadah untuk usaha sadar dalam mengembangkan potensi manusia melalui proses pembelajaran. Dengan bantuan pendidikan yang unggul bagi generasi mendatang, suatu bangsa dapat maju dan bersaing dengan negara lain. Hampir semua negara di dunia menaruh prioritas tinggi pada pengembangan sumber daya manusia (SDM) melalui lembaga pendidikan. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia. Manusia dapat memperoleh informasi melalui pendidikan untuk memahami dan memanfaatkan potensinya dengan sebaik-baiknya. Namun sebenarnya, tidak semua orang menyadari atau mampu menyadari potensi mereka sepenuhnya. Oleh karena itu, diperlukan arahan dan pembinaan dari individu lain agar dapat mencapai potensi maksimalnya. Manusia harus mampu

menghadapi semua tantangan hidup, baik di dunia ini maupun di akhirat, sesuai dengan kemampuannya. (Tafsir, 2012:30)

Menurut Hasan Langgulung, ada cara memandang pendidikan. Pendidikan dipandang dari sudut pandang masyarakat. Pendidikan dapat dilihat sebagai cara untuk memastikan bahwa suatu masyarakat memiliki nilai-nilai budaya yang selalu ditransmisikan dari generasi ke generasi, yang selalu dijaga dan dipertahankan. Pendidikan maupun pembelajaran dapat dilihat dari sudut pandang individu. Dari sudut pandang ini, pendidikan dapat dipahami sebagai pengembangan potensi setiap orang yang belum tergal, sebagai sarana untuk mencapai kemandirian penuh, kemampuan untuk menjalani hidup mereka, dan kemampuan untuk mewujudkan semua keinginan mereka (Langgulung, 2000:3). Pendidikan menjadi *esensi* penting untuk menggali dan mengembangkan segala bentuk potensi yang ada pada peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan bahwa pengembangan potensi peserta didik, tidak pada ranah *kognitif* namun ranah *afektif* dan *Psikomotorik* juga perlu untuk

ditingkatkan. Terutama untuk menjadikan manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan nasional bertujuan untuk memaksimalkan potensi peserta didik dan membantu mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang baik, demokratis, dan bertanggung jawab. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Undang Undang RI, 2003) Namun proses pembelajaran yang terjadi sekarang masih belum mampu memaksimalkan kemampuan peserta didik. Menurut Ahmad Tafsir, sistem dan obyek tidak bisa berjalan dengan maksimal tanpa adanya subyek. Subyek yang dimaksud ialah pendidik yang memahami sistem pembelajaran yang dilakukannya. Dengan memahami proses pembelajaran yang baik maka tujuan pendidikan bisa dioptimalkan. Sebaliknya, jika belum memahami proses pembelajaran tujuan pendidikan masih jauh dari kata sempurna. Karena hakikat pendidikan adalah membentuk *insan kamil* yaitu manusia yang berkembang dengan seluruh potensi/kecerdasan baik potensi jasmani, ruhani dan akal (Tafsir, 2006:35).

Dalam konteks pendidikan, pengenalan nilai-nilai yang mendasari pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perkembangan pribadi peserta didik. Namun, seringkali nilai-nilai ini tidak ditekankan secara eksplisit dalam kurikulum atau praktik pembelajaran. Oleh karena itu, perlu untuk memahami lebih lanjut bagaimana nilai-nilai tersebut dapat digali dan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan potensi peserta didik (Amaliyah & Rahmat, 2021:32). Di sisi lain, setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Perbedaan ini dapat berkaitan dengan faktor-faktor seperti gaya kognitif, tingkat kecerdasan, dan karakteristik kepribadian (Fadila, 2017:247). Setiap bentuk kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak akan membantu meraih kesuksesan. Penting bagi guru untuk mendukung dan memfasilitasi setiap kecerdasan yang dimiliki anak saat proses pembelajaran. Menurut teori Gardner, setiap anak memiliki peluang dengan gaya belajar masing masing. Jika kebutuhan ini terpenuhi,

maka potensi anak akan berkembang secara maksimal (Berliana & Atikah, 2023).

Kenyataannya, pendidikan di Indonesia masih memerlukan peningkatan. Fokus guru pada pembelajaran yang seharusnya mengembangkan semua aspek potensi siswa sering terbengkalai karena kurangnya pemahaman tentang cara pembelajaran yang memperhatikan potensi dan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik (Sukitman, 2022). Pendidikan yang sesungguhnya tidak hanya menyangkut tentang pengalihan pengetahuan dan latihan keterampilan. Padahal pembentukan watak dan sikap hidup juga harus menjadi perhatian. Selama ini Pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Pendidikan saat ini lebih banyak memberikan perhatian pada pembinaan intelektual atau kognitif peserta didik (Thoib, 2019:224). Hal ini diperkuat oleh Resa Julianti Putri mengungkapkan bahwa guru seharusnya mengembangkan kreativitas peserta didik dengan memperhatikan berbagai jenis kecerdasan yang dimilikinya. Namun, implementasi kurikulum di Indonesia cenderung lebih menekankan pada pembelajaran kognitif dan belum sepenuhnya menggali potensi kecerdasan siswa secara menyeluruh. Dampaknya adalah kurangnya daya saing siswa Indonesia, yang mencapai 75% pada tahun 2016 (Putri et al., 2021). Artikel ini akan melakukan analisis mendalam terhadap bagaimana nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi perkembangan potensi peserta didik. Fokusnya adalah pada identifikasi nilai-nilai tertentu yang ditekankan dalam lingkungan pembelajaran dan bagaimana nilai-nilai ini berkontribusi pada pemahaman dan peningkatan keterampilan peserta didik. Artikel ini juga bertujuan untuk menggali strategi pengembangan potensi peserta didik melalui integrasi *multiple intelligence*.

METODE

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research*. Kategori penelitian *Library Research*/kepustakaan mencakup metodologi dan jenis penelitian ini. Artinya, lebih bersifat penyelidikan dokumen dengan memanfaatkan bahan pustaka sebagai sumber (data) primer (Basri, 2001:109). Penelitian ini juga termasuk dalam kategori sejarah-faktual karena mengkaji pendapat individu (Hamzah Amir, 2020). Tujuan

penulis dalam studi literatur ini untuk melakukan analisis mendalam terhadap bagaimana nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi perkembangan potensi peserta didik. Fokusnya adalah pada identifikasi nilai-nilai tertentu yang ditekankan dalam lingkungan pembelajaran dan bagaimana nilai-nilai ini berkontribusi pada pemahaman dan peningkatan keterampilan peserta didik. Artikel ini juga bertujuan untuk menggali strategi pengembangan potensi peserta didik melalui integrasi multiple intelligences dalam metode pembelajaran. Dengan demikian, artikel ini memberikan gambaran tentang bagaimana pendidikan yang meliputi pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat, dapat memaksimalkan potensi peserta didik dalam berbagai aspek kecerdasan, termasuk kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Eksplorasi Potensi Peserta Didik

1. Potensi Dasar Peserta Didik

Potensi manusia dan proses pengembangannya berbeda dengan yang dimiliki oleh makhluk lain. Manusia, sebagai ciptaan Allah, memiliki potensi yang paling besar. Potensi manusia sangat luas dan sempurna, memungkinkan manusia untuk mengembangkannya. Secara fisik, manusia terus tumbuh, sementara secara mental, manusia terus berkembang, matang, dan berubah. Semua ini merupakan bagian dari potensi yang diberikan Allah kepada manusia. Ketika manusia dilahirkan, mereka lemah dan rentan. Namun, manusia memiliki kelebihan berupa potensi atau fitrah yang tidak dimiliki oleh makhluk lain yang diciptakan Tuhan (Sudirman, 2021:75). Manusia memiliki keunggulan dibandingkan dengan makhluk lain yang diciptakan oleh Allah. Keunggulan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya terletak pada kemampuan multipotensi dan multidimensi. Allah memberikan manusia kecenderungan dalam struktur fisik dan spiritual agar mereka dapat berkembang, yang dalam ilmu jiwa atau psikologi dikenal sebagai potensi atau *disposisi*. Dalam aliran behaviorisme, ini disebut sebagai *prepotence reflex*, yang merupakan kemampuan dasar yang secara otomatis akan terus berkembang (Sulaeman, 2015:165). Terdapat hadis Rosulullah saw tentang setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ

Artinya: Setiap anak yang baru lahir melainkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tua hanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, dan Musyrik (HR. Muslim) (Hajajj, 2010).

Menurut para pakar pendidikan hadis ini menjelaskan bahwa kata “fitrah” yang dimaksud diartikan sebagai potensi. *Fitrah* yang dimaksud ialah pembawaan yaitu potensi itu. Potensi dimaknai sebagai kemampuan. Menurut hadis tersebut manusia lahir dengan membawa kemampuan kemampuan yang itulah disebut sebagai pembawaan (Tafsir, 2012:50).

Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan alternatif dan eksploratif. Sebagai makhluk alternatif, manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan arah hidupnya sendiri. Sebagai makhluk eksploratif, manusia memiliki potensi untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam diri manusia, terdapat empat potensi utama yang diberikan oleh Sang Pencipta yang terus berkembang seiring waktu. Keempat potensi tersebut antara lain (Jalaludin & Idi, 2017:76).

a. Potensi Naluri (Emosional)

Potensi naluri ini memiliki tiga dorongan. *Pertama*, dorongan insting untuk memenuhi kebutuhan dasar demi kelangsungan hidupnya. Dorongan ini merupakan potensi yang melekat pada manusia sejak lahir, tanpa memerlukan pembelajaran tambahan, karena sudah ada sejak awal penciptaan manusia. Melalui insting ini, manusia dapat memenuhi kebutuhan fisiknya sesuai dengan tahap perkembangan yang dijalaninya. Manusia mampu makan, minum, dan beradaptasi dengan lingkungannya tanpa perlu proses pembelajaran. Sebagai contoh, seorang balita yang merasa lapar akan mengambil makanan dan mengonsumsinya. *Kedua*, dorongan untuk mempertahankan diri. Manusia dilengkapi dengan dorongan ini untuk merespons hal-hal yang dianggap mengganggu dirinya. Manusia akan berupaya melindungi diri dari berbagai ancaman eksternal dengan berbagai cara, seperti penggunaan senjata atau membangun tempat tinggal yang aman. *Ketiga*, dorongan untuk berkembang biak atau memperluas keturunan, yaitu naluri seksual. Setiap manusia secara

naluriiah menginginkan keturunan, sehingga manusia didorong untuk membentuk hubungan perkawinan dengan sesama manusia. Melalui dorongan ini, manusia mampu memperpetuasi generasi dari masa ke masa.

b. Potensi Indrawi (Fisik)

Potensi fisik terkait dengan kondisi tubuh manusia. Manusia dilengkapi dengan berbagai alat tubuh untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Ini termasuk indera penglihatan, indera pendengaran, indera penciuman, indera peraba, dan indera perasa. Alat-alat indera ini sudah terpasang dan siap digunakan sejak manusia dilahirkan. Selain itu, manusia juga memiliki sistem saraf yang bertugas mengatur berbagai aktivitas dalam tubuh, mulai dari menerima, mengolah, hingga menyampaikan rangsangan dari seluruh organ. Fungsi alat indera dan sistem saraf ini tentunya bergantung pada perkembangan dan kematangan individu manusia.

c. Potensi Akal (Intelektual)

Allah memberikan potensi akal atau intelektual kepada manusia, yang menjadikan mereka makhluk sempurna dan membedakan mereka dari binatang. Kemampuan akal dan pikiran manusia dapat mencapai potensi maksimalnya melalui pendidikan yang tepat. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang erat antara akal, pikiran, dan Pendidikan dalam mengembangkan potensi manusia. Potensi akal memberikan manusia kemampuan untuk memahami simbol-simbol, konsep abstrak, melakukan perbandingan, sintesis, analisis, dan penarikan kesimpulan. Ini memungkinkan manusia untuk memilih dan membedakan antara yang benar dan yang salah. Kebenaran yang ditemukan melalui akal mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan budaya dalam setiap peradaban manusia. Manusia, dengan kekuatan akalnya, mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengubah serta memperkaya lingkungan mereka. Meskipun manusia memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa, namun kemampuan akal mereka tetap terbatas oleh faktor seperti usia dan lingkungan sekitar

d. Potensi Spiritual (Agama)

Selain kemampuan intelektual, manusia juga memiliki potensi spiritual atau religius sejak lahir. Potensi spiritual adalah

bagian dari fitrah manusia yang secara alamiah cenderung kepada keagamaan dan ketertiban, sebagaimana tujuannya sebagai khalifah di bumi. Fitrah ini mendorong manusia untuk mengakui dan melayani sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan dan kelebihan yang lebih besar daripada manusia. Pengabdian ini bisa menghasilkan berbagai bentuk pengabdian manusia, termasuk ritual yang merupakan ekspresi penyembahan manusia kepada Tuhannya. Dalam Islam, kecenderungan terhadap agama dianggap sebagai motif asli yang berasal dari dalam diri manusia sebagai anugerah dari Allah. Dengan pengetahuan agama, manusia menyadari bahwa potensi yang dimilikinya bukanlah semata-mata hasil dari kehendak pribadinya, melainkan anugerah dan fitrah sebagai ciptaan Allah. Pengembangan potensi religius atau spiritual ini sangat penting sebagai salah satu aspek kecerdasan spiritual. Pengembangan potensi ini akan mendorong manusia untuk memahami makna sejati dari kehidupan. Dimensi spiritual dalam pendidikan dirancang melalui kurikulum yang mempromosikan kompetensi sikap spiritual.

2. Potensi Multiple Intelligence

Multiple Intelligence juga dikenal sebagai Kecerdasan majemuk adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau melakukan tindakan yang bernilai dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan ini bukanlah sesuatu yang dapat diukur secara langsung, tetapi merupakan potensi dalam setiap sel otak yang dapat aktif atau tidak aktif, tergantung pada pengalaman hidup sehari-hari (Indria, 2020: 30). Setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda, sesuai dengan teori Howard Gardner tentang multiple intelligence, yang mencakup beragam jenis kecerdasan dengan tingkat pengembangan yang beragam pula. Kecerdasan ini merujuk pada kemampuan atau keterampilan yang dapat ditingkatkan melalui perkembangan (Indria, 2020:36). Adapun macam macam multiple intelligence atau kecerdasan majemuk sebagai berikut (Gardner, 1983:4-6).

a. Kecerdasan Matematika Logika

Kecerdasan ini mencakup kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif, menggunakan aturan logika, memahami serta menganalisis pola angka, dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan pemikiran yang kritis.

Kecerdasan ini memberikan keunggulan pada kemampuan peserta didik dalam menghitung, mengukur, menimbang proposisi, membuat hipotesis, mengidentifikasi pola, dan menemukan hubungan logis.(Ardiansyah, 2021:113).

b. Kecerdasan Bahasa

Kecerdasan ini melibatkan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis, dalam berbagai bentuk untuk menyampaikan ide-ide mereka. Ini mencakup sensitivitas individu terhadap suara, ritme, dan makna kata-kata, serta pemahaman terhadap berbagai fungsi Bahasa (Lunenburg, 2014:2). Peserta didik dengan kecenderungan ini biasanya menikmati membaca, mahir dalam bercerita, suka menulis cerita atau puisi, tertarik pada pembelajaran bahasa asing, dan memiliki kosa kata yang kaya (Berliana & Atikah, 2023:1114).

c. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk mengenali pola-pola dalam suara nonverbal di sekitarnya, termasuk nada dan irama. Kecerdasan musikal memungkinkan seseorang untuk dengan mudah mengenali dan mengingat nada-nada, mengubah kata-kata menjadi lagu, dan berkreasi dengan berbagai permainan musik.(Kusuma, 2015) Peserta didik dengan tipe ini biasanya sangat menikmati mendengarkan nada dan irama, baik yang mereka nyanyikan sendiri, dari perekam audio, radio, pertunjukan orkestra, atau alat musik yang mereka mainkan sendiri.

d. Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan visual spasial melibatkan pemahaman terhadap bentuk, warna, garis, ruang, dan hubungan di antara elemen-elemen tersebut. Ini juga mencakup kemampuan untuk membayangkan dan menyajikan ide secara visual-spatial, serta orientasi yang tepat dalam konteks ruang. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan seseorang dalam memahami hubungan yang lebih dalam antara objek dan ruang (Ernawati, 2017). Peserta didik dengan kecenderungan ini memiliki kemampuan untuk menciptakan gambaran mental bentuk-bentuk atau keterampilan untuk membuat bentuk-bentuk tiga dimensi, seperti yang sering ditemukan pada orang dewasa yang menjadi seniman patung atau arsitek.

e. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian tubuh atau tubuh secara keseluruhan, serta memproses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada tubuh. Individu yang memiliki kecerdasan ini cenderung memiliki kebugaran jasmani yang baik dan menikmati aktivitas fisik dan olahraga (Sukitman, 2022:7). Peserta didik dengan kecenderungan ini biasanya unggul dalam gerakan atau aktivitas fisik, dan memiliki keahlian dalam berbagai cabang olahraga seperti bulu tangkis, sepak bola, tenis, renang, dan lainnya.

f. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan ini mencerminkan kemampuan untuk mengenali dan merespons perasaan orang lain. Individu dengan kecerdasan ini biasanya mampu memahami dan berinteraksi dengan orang lain dengan mudah, sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan baik dalam lingkungan mereka. Peserta didik yang memiliki kecenderungan ini cenderung efektif dalam memberdayakan orang lain, berkomunikasi dengan baik, berinteraksi secara positif, memiliki empati dan simpati, serta dapat bekerja sama dengan orang lain secara lancar (Baddrin Afdhilla & Agam Mahendra, 2020:5).

g. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan ini menunjukkan kemampuan untuk memiliki kesadaran emosional terhadap dirinya sendiri. Dengan kecerdasan ini, seseorang dapat lebih memahami dan berinteraksi dengan orang lain, memudahkan proses bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya (Siti Sundari et al., 2022:16). Individu cenderung dapat mengenali baik kekuatan maupun kelemahan yang dimilikinya. Peserta didik yang memiliki ciri ini biasanya menyukai refleksi diri, mengidentifikasi kekurangan dan kelemahan mereka, serta berusaha untuk melakukan perbaikan diri

h. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk merespons dengan sensitif terhadap lingkungan alam, seperti menikmati keberadaan di tempat terbuka seperti pantai, gunung, cagar alam, atau hutan (Latief et al., 2021:326). Peserta didik dengan kecenderungan ini biasanya menikmati mengamati berbagai aspek lingkungan alam, seperti jenis-jenis batuan,

lapisan tanah, flora dan fauna yang beragam, fenomena angkasa, dan sebagainya.

i. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial melibatkan sensitivitas dan kemampuan seseorang untuk menjelajahi pertanyaan-pertanyaan tentang keberadaannya sebagai manusia. Individu tersebut tidak hanya menerima keberadaannya secara pasif, tetapi juga berusaha untuk menyadari dan mencari jawaban yang mendalam tentang identitasnya, tujuan hidupnya, hubungannya dengan Sang Pencipta, manusia dan masyarakat, alam semesta, serta arah hidupnya. Seorang filsuf, terutama yang terkait dengan aliran eksistensialisme, merupakan contoh individu dengan tingkat kecerdasan eksistensial yang tinggi. Peserta didik yang memiliki kecerdasan eksistensial cenderung memiliki pemahaman yang mendalam tentang makna dan hakikat keberadaan, serta sering kali mengajukan pertanyaan yang tidak lazim bagi anak-anak sebaya mereka (Hofur, 2020:43).

B. PENGEMBANGAN POTESI PESERTA DIDIK

1. Mengintegrasikan Potensi Naluriyah, Indrawi, Intelektual dan Spiritual dalam Pembelajaran

Potensi naluriyah (emosional) memainkan peran penting dalam konteks pendidikan modern. Dorongan naluriyah, yang mencakup kebutuhan dasar manusia untuk bertahan hidup, mempertahankan diri, dan berkembang biak, memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan lingkungan belajar yang efektif. Dorongan naluriyah merupakan dasar dari keberadaan manusia sebagai makhluk emosional. Dalam konteks pendidikan, pemahaman akan dorongan naluriyah membantu guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosional peserta didik. Guru dapat mendorong ekspresi emosional yang sehat, mengajarkan keterampilan pengelolaan emosi, serta memfasilitasi interaksi sosial yang positif (Mualimin, 2017:260).

Potensi Indrawi (Fisik) memainkan peran penting dalam kemampuan peserta didik untuk belajar dan berpartisipasi dalam aktivitas belajar. Sebuah pendekatan pembelajaran yang melibatkan gerakan fisik atau aktivitas sensorik dapat membantu peserta didik memahami konsep secara lebih baik. Selain itu, kesehatan fisik yang baik juga mendukung kesejahteraan mental dan

kemampuan kognitif. Dengan pendidikan, manusia dapat mengoptimalkan pertumbuhan fisik dan perkembangan mental-psikologisnya agar dapat digunakan dalam upaya menjalankan tugas-tugas pokok kehidupan di dunia dengan kepribadian yang optimal (Agus Samsulbassar et al., 2020:54).

Potensi akal (Intelektual) merupakan landasan bagi proses belajar dan pemahaman. Potensi kecerdasan yang terdapat dalam otak manusia, terutama pada otak bagian kiri, memiliki peran dalam menganalisis, menghitung, merencanakan, dan sebagainya (Ulfah et al., 2024:27). Dalam pembelajaran, penting bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang menantang dan merangsang akal peserta didik. Melalui penyajian materi yang menarik, diskusi yang memprovokasi pemikiran, dan pemecahan masalah yang relevan, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan intelektual mereka secara maksimal.

Potensi spiritual (agama) memberikan dimensi yang mendalam dalam pengalaman belajar peserta didik. Dalam lingkungan pendidikan yang inklusif, penting untuk mengakomodasi keberagaman kepercayaan spiritual peserta didik. Pengintegrasian nilai-nilai spiritual dalam kurikulum dapat membantu peserta didik memahami makna sejati dari pembelajaran dan mengembangkan sikap yang berorientasi pada nilai. Dengan melakukan proses pembelajaran, nilai-nilai dapat diinternalisasikan ke dalam diri setiap anak didik, yang didasarkan pada kemampuan untuk selalu menaati perintah Allah dan menjauhi larangannya. Hal ini akan mendorong mereka untuk senantiasa beribadah kepada Allah dan berupaya melakukan perbuatan baik (Agus Samsulbassar et al., 2020:54).

Untuk memastikan fungsi pendidikan berjalan secara optimal, terutama pendidikan Islam, harus lebih dari sekadar mentransfer pengetahuan atau budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lebih dari itu, pendidikan Islam harus menjadi suatu bentuk proses untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia atau peserta didik. Potensi-potensi tersebut mencakup dimensi jasmani, intelektual, emosional, dan spiritual, yang dalam terminologi psikologi modern dikenal sebagai IQ, EQ, dan SQ (Kasim & Syah, 2016:83). Keempat potensi dasar manusia yang telah dijelaskan sebelumnya harus dikelola dan ditingkatkan dengan bijaksana. Pengembangan

yang tepat diperlukan agar potensi ini dapat beroperasi secara optimal, sesuai dengan tujuan yang sebenarnya. Setiap individu perlu menyadari bahwa mereka memiliki potensi untuk berkembang, baik dalam hal transformasi diri maupun lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pengembangan potensi manusia harus dilakukan dengan bijaksana, terarah, dan bertahap, menuju kehidupan yang lebih baik (Sudirman, 2021:79).

2. Memahami Peserta Didik dalam Multiple Intelligence

Pendekatan pengembangan berdasarkan multiple *intelligences* memberikan peluang

keberhasilan yang lebih besar karena anak memiliki kesempatan untuk belajar melalui beragam metode. Dalam mencapai hasil belajar yang optimal dengan memilih cara yang sesuai dengan kepribadian dan karakteristik dari materi yang dipelajari. Belajar tentang alam, misalnya, memiliki perbedaan signifikan dengan belajar tentang diri sendiri, aspek kemanusiaan, atau musik. Setiap anak juga memiliki preferensi cara belajar yang berbeda-beda tergantung pada objek yang dipelajari. Berikut dijelaskan konsep belajar anak menurut teori *multiple intelligence* sebagai berikut (Vos, 2008).

Tabel 1 Konsep Belajar Anak Menurut Teori Multiple Intelligence

Pendapat Ahli	Multiple Intelligence
<i>Learning by doing</i> (Anak belajar melalui pengalaman aktivitas)	Semua kecerdasan bekerjasama melalui kecerdasan anak.
<i>Reinforce with picture and sounds</i> (Anak belajar melalui apa yang dilihat dan didengar)	Kecerdasan visual-spasial dan musikal
<i>Learning should be fun</i> (Belajar seharusnya menyenangkan)	Anak-anak memiliki cara masing-masing untuk belajar dan menunjukkan kecerdasannya.
<i>Learn in a relaxed but challenging situation</i> (Anak belajar dalam situasi yang santai tapi dengan situasi yang menantang)	Anak diberi kesempatan untuk menunjukkan kecerdasannya dan memberi lingkungan yang mendukung bagi perkembangan kecerdasannya.
<i>Learn with music and rhythm</i> (Anak belajar melalui musik dan ritme)	Anak belajar melalui irama, nada, ritme (kecerdasan musikal)
<i>Learn with lots of movement-use the body and the mind together</i> (Anak Belajar melalui penyatuan gerak tubuh dan aktivitas otak)	Kecerdasan kinestetik
<i>Learning by talking to each other</i> (Anak Belajar dengan saling berbicara dengan yang lain atau berkomunikasi)	Kecerdasan linguistik-verbal dan kecerdasan interpersonal
<i>Learn by reflecting</i> (Anak belajar dengan refleksi)	Kecerdasan intrapersonal, kecerdasan eksistensial
<i>Link numbers and words in a playful way</i> (Belajar melalui integrasi angka dan kata secara menyenangkan)	Kecerdasan matematis-logis (anak belajar melalui angka-angka dan logika berpikir, kategorisasi)
<i>Learn by touching</i> (Anak belajar dengan menyentuh)	kecerdasan kinestetik
<i>Learn by tasting</i> (Anak belajar dengan mengecap)	kecerdasan kinestetik
<i>Learn by smelling</i> (Anak belajar dengan membaui)	kecerdasan kinestetik
<i>Use the whole world</i> (Anak belajar dengan memanfaatkan seluruh alam)	kecerdasan naturalis

3. Pengembangan Potensi Anak Melalui Beragam Model Pendidikan

Manusia adalah makhluk yang harus dibina dan dididik. Pembinaan manusia melalui proses pendidikan. Dengan pendidikan potensi yang dimiliki oleh manusia dapat dikembangkan dengan optimal. Dalam Undang-Undang Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-Undang RI, 2003). Untuk mencapai tujuan tersebut, memerlukan sinergitas yang sungguh-sungguh terutama dari stakeholder kunci dalam sistem penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia. Stakeholder kunci yang dimaksudkan disini ialah keluarga, sekolah dan masyarakat. Keberadaan peserta didik bergerak, berdinamika, dan berinteraksi antar tripusat Pendidikan tersebut. Pendidikan yang diperoleh peserta didik dalam keluarga, harus berkisambungan dengan sekolah dan masyarakat. Dalam UU No 20 Tahun 2003 pasal 13:1 jalur Pendidikan terdiri atas Pendidikan formal (sekolah), nonformal (masyarakat) dan informal (keluarga) yang dapat saling melengkapi. Tidaklah cukup jika orang tua hanya menitipkan anaknya di sekolah untuk dididik. Oleh karena itu perlunya diterapkan Pendidikan terpadu yaitu adanya substansi saling hubungan antara tripusat Pendidikan tersebut secara fungsional dan kausalitas. (Sudirman, 2021:95).

a. Pendidikan Informal (Keluarga)

Keluarga memegang peran kunci dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Nilai-nilai budaya, moral, dan keagamaan menjadi sumber inspirasi yang membimbing anak menuju tujuan hidup yang sejati. Nilai-nilai spiritual tersebut harus menjadi bagian yang terkandung dalam kebiasaan dan pola hidup sehari-hari anak, khususnya dalam lingkungan keluarga. Pembudayaan ini mencerminkan proses sosialisasi dan inkulturasi yang berkelanjutan, membantu anak menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional. Peran keluarga sebagai pondasi nilai moral, karakter, dan spiritual, seringkali terabaikan, baik disadari maupun tidak. Kendali terhadap aktivitas anak di rumah seringkali lemah atau bahkan

hampir tidak ada karena kesibukan dan beban kerja yang tinggi, kelelahan, dan berbagai alasan lainnya. Penanaman sikap empati, kasih sayang, tolong-menolong, penerimaan, penghargaan, bimbingan, perhatian, dan pengertian antara anggota keluarga berkembang dengan subur di dalam lingkungan keluarga. Anak-anak menerima pembinaan, perawatan, perlindungan, dan pembiasaan prinsip-prinsip hidup yang baik, akhlak yang mulia, serta karakter yang kuat, bersama dengan penanaman nilai-nilai spiritual. Dari titik ini, diharapkan munculnya kecerdasan spiritual yang kokoh pada anak-anak (Suharto, 2008:67).

b. Pendidikan Formal (Sekolah)

Pendidikan yang diterima oleh peserta didik di lingkungan keluarga menjadi landasan untuk membentuk individu yang diidamkan. Sebagai landasan, pendidikan ini harus kuat agar tidak mudah tergoyahkan oleh kekisruhan, kebisingan, dan ancaman di lingkungan sekolah. Sekolah seharusnya dapat memanfaatkan pengalaman dan kemampuan individu yang didapat dari keluarga. Dari sinilah pentingnya mengajar sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik di sekolah. Sekolah merupakan organisasi sosial, kegiatan belajar diatur secara terjadwal, sistematis, dan berjenjang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah dijalankan dengan kebijakan, pendekatan, metode, dan penjadwalan kurikulum tertentu, yang harus diikuti oleh tenaga pendidik yang terlatih. Tenaga pendidik harus dapat menjadi fasilitator yang unggul dalam membimbing peserta didik mencapai tujuan mereka. Mereka juga harus mampu mentransmisikan nilai-nilai budaya, karakter, dan keagamaan yang diperoleh peserta didik dari pendidikan keluarga ke dalam segala aspek kehidupan manusia (Sudirman, 2021:96). Karena itu, kecerdasan spiritual peserta didik yang terbentuk dalam pendidikan keluarga harus dikembangkan ke dalam ranah kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual melibatkan nilai-nilai kebenaran secara rasional dan empiris. Peserta didik dibimbing sesuai dengan potensinya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah, yang meliputi kejujuran, bukti, dan akuntabilitas. Dengan berbagai pendekatan,

metode, dan teknik, tenaga pendidik membangun sistem pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara maksimal sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan intelektual mereka. Hal ini bertujuan untuk membangun sumber daya manusia yang unggul.

c. Pendidikan Non Formal (Masyarakat)

Masyarakat bisa diinterpretasikan sebagai bentuk kehidupan sosial yang merupakan perluasan dari lingkungan keluarga, dengan bentuk dan struktur yang didasarkan pada nilai-nilai dan budaya sendiri. Menurut Jalaludin dan Idi, nilai atau budaya selalu muncul ketika manusia menjalin hubungan sosial atau keanggotaan dalam masyarakat. Masyarakat dapat dipandang sebagai arena pendidikan tahap ketiga setelah pendidikan formal di sekolah. Masuk ke dalam lingkungan ini membutuhkan keahlian, keterampilan, dan kemampuan tertentu. Pendidikan formal telah memberikan bekal dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, keterampilan, dan

kemampuan yang diperlukan sebagai investasi bagi kehidupan di masyarakat. Lembaga pendidikan masyarakat, dalam desain sistem pendidikan nasional, dikenal sebagai pendidikan nonformal (PNF). Melalui pendidikan masyarakat, individu belajar memperoleh pendidikan praktis yang bisa diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk mengendalikan diri menjadi penting karena fokus pembelajaran bukan hanya pada peningkatan kecerdasan pikiran atau intelektual, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis dan kerja yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika pendidikan masyarakat dilihat sebagai lingkungan yang mempromosikan pengembangan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi sendiri serta emosi orang lain, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain (Sudirman, 2021:97).



Gambar 2. Tripusat Pendidikan

Sebagai upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, reformasi sistem pendidikan tidak hanya berfokus pada lembaga pendidikan formal di sekolah, tetapi juga pada pendidikan masyarakat dan pendidikan keluarga. Ketiga pusat pendidikan ini perlu disusun secara terpadu dan menyeluruh dalam membentuk individu masyarakat Indonesia yang memiliki

kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional yang seimbang dan berkualitas (Sudirman, 2021:98). Dengan demikian, ketiga model pendidikan tersebut dapat memberikan landasan yang berbeda untuk pengembangan multiple intelligences. Ketika pendidikan formal, informal, dan non formal diintegrasikan secara holistic, dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang

mendukung pertumbuhan penuh potensi individu dalam berbagai jenis kecerdasan

4. Metode Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence

Setiap jenis kecerdasan memiliki gaya belajar yang berbeda satu dengan yang lain. Oleh

karena itu, hal ini memungkinkan pengajaran yang disesuaikan dengan metode yang sesuai dengan kecerdasan individu (Putri et al., 2021:876). Pendekatan pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing siswa, sesuai dengan pandangan yang diutarakan oleh Musfirah sebagai berikut (Musfirah, 2014:13).

Tabel 3. Metode pembelajaran berbasis multiple intelligence

No	Kecerdasan	Metode Pembelajaran
1	Logis Matematik	Cara yang efektif dalam belajar melibatkan penggunaan angka, berpikir kritis, bertanya, bereksperimen, membuat perkiraan, menghitung, mengevaluasi, mengurutkan, mengelompokkan, dan menciptakan sesuatu melalui metode proyek
2	Linguistik	Dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan pengamatan, membaca, mendengarkan, berbicara, yang sering kali menggunakan metode ceramah atau cerita.
3	Visual Spasial	Pembelajaran bisa dilakukan dengan memanfaatkan warna, sketsa, bentuk, orientasi, dan ruang. Pendekatan yang dapat digunakan adalah metode proyek
4	Musikal	Belajar dapat dilakukan dengan memanfaatkan nada, ritme, dan melodi, dengan menggunakan pendekatan seperti metode demonstrasi.
5	Kinestetik	Pendekatan dalam pembelajaran ini melibatkan memberikan kesempatan untuk bergerak dengan memberikan ruang, yang membantu dalam pengembangan keterampilan motorik kasar dan halus. Metode yang digunakan termasuk metode praktik dan demonstrasi.
6	Interpersonal	Pembelajaran dilakukan melalui interaksi dengan orang lain, menggunakan pendekatan seperti sosiodrama.
7	Intrapersonal	Pembelajaran terjadi melalui penugasan, kepercayaan, dan pengakuan, dengan menggunakan metode pemberian tugas
8	Naturalis	Metode yang diterapkan adalah dengan menggunakan metode eksperimen.
9	Eksistensial	Cara belajar ini melibatkan sensitivitas dan kemampuan seseorang dalam menjawab pertanyaan tentang eksistensi, tujuan, dan makna sebagai manusia. Metode yang cocok untuk diterapkan adalah metode diskusi.

Selain *multiple intelligence*, kecerdasan spiritual juga dianggap sangat penting untuk diperhatikan. Pendiri Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan, dalam usahanya untuk berdakwah dan membawa ilmu agama ke dalam pendidikan modern, tidak hanya mengajarkan kepada siswa, tetapi juga kepada para guru/pendidik. Metode yang digunakan adalah metode ceramah atau bercerita (Amelia & Hudaidah, 2021:475).

KESIMPULAN

Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan alternatif dan eksploratif. Sebagai makhluk alternatif, manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan arah hidupnya sendiri. Sebagai makhluk eksploratif, manusia memiliki potensi untuk terus berkembang dan

beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam diri manusia, terdapat empat potensi utama yang diberikan oleh Sang Pencipta yang terus berkembang seiring waktu yaitu potensi naluriyah (emosional), potensi indrawi (fisik), potensi akal (intelektual) dan potensi spiritual. Urgensi pendidikan yang mengakomodasi keberagaman potensi peserta didik. Pentingnya memahami nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran, pengembangan *multiple intelligences*, dan peran masyarakat dalam membentuk individu yang berkualitas. Dengan pendekatan yang terpadu dan menyeluruh, pendidikan dapat menjadi wadah efektif untuk mengoptimalkan potensi manusia dalam semua ranah kecerdasan. Oleh karena itu, upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan

yang mendukung pertumbuhan perkembangan potensi peserta didik. Tidaklah cukup jika orang tua hanya menitipkan anaknya di sekolah untuk dididik. Oleh karena itu perlunya diterapkan Pendidikan terpadu yaitu adanya substansi saling hubungan antara tripusat Pendidikan tersebut secara fungsional dan kausalitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur penulis persembahkan kepada Allah swt atas karunia nikmatnya, sehingga artikel ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih juga terucapkan kepada kedua orang tua dan keluarga atas suportnya. Tidak lupa juga kepada Bapak/Ibu dosen yang telah membimbing dan mengarahkan penulis.

REFERENSI

- Agus Samsulbassar, Andewi Suhartini, & Nurwadjah Ahmad EQ. (2020). Implikasi Konsep Fitrah dalam Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 49–56. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.229>
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. In *Journal of Elementary Education*, 5(1), 28-46.
- Amelia, T. F., & Hudaidah, H. (2021). Pembaharuan Pendidikan Berdasarkan Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(2), 472–479.
- Ardiansyah, M. A. (2021). Mengembangkan Kecerdasan Multiple Intelligence Anak Usia Dini. *Musawa: Journal For Gender Studies*, 13(1), 106–133.
- Baddrin Afdhilla, A., & Agam Mahendra, S. (2020). Mengembangkan Multiple Intelligences Dengan Bermain Pada Anak Usia Dini. *Children Advisory Research and Education Jurnal CARE*, 8(1), 1–10. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>
- Basri, M. (2001). *Metode Penelitian Sejarah*, (CET 1). Jakarta: Restu Agung.
- Berliana, D., & Atikah, C. (2023). Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1108–1117.
- Ernawati, A. I. M. A. A. (2017). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Multiple Intelligences Pada Pokok Bahasan Substansi Genetika Kelas Xii Ipa Sma Negeri 16 Makassar. *Journal Biotek*, 5(2), 1–18.
- Fadila, L. L. (2017). Memahami Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Potensi Anak. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 1(2), 245–260.
- Gardner, H. (1983). *Frames Od Mind: The Theory of Multiple Inteligences* (cet. 1). New York: Bascibook.
- Hajajj, A. A. H. M. (2010). *Shahih Muslim* (CET.4.). Beirut: Dar al Fikr.
- Hamzah Amir (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*: (cet. 1). Malang: Literasi Nusantara.
- Hofur (2020). Konsep Multiple Intelligence Persfektif Al Qur'an/Hadis Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 27–50.
- Indria, A. (2020). Multiple Intelligence. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 3(1), 26–41.
- Jalaludin, & Idi, A. (2017). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan* (cet. 7). Depok: Rajawali Pers.
- Kasim, N., & Syah, L. (2016). Potensi Dasar Manusia Menurut Ibn Taimiyah dan Impilkasinya dalam Pendidikan. *Qathruna*, 3(1), 63–96.
- Kusuma, W. G. (2015). Metode Pembelajaran Fisika Berdasarkan Teori Multiple Intelligence Pada Materi Perpindahan Calor. *Jurnal Radiasi*, 6(1), 1–10.
- Langgulong, H. (2000). *Asas Asas dalam Pendidikan*: (cet 1). Jakarta: Al Husna Zikra.
- Latief, A., Arafah, A., Widiyastuti, L., Sada, H. J., & Bahri, S. (2021). Multiple Intelligence Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 12(2), 319–348.
- Lunenburg, F. (2014). Appylyig Multiple Intelligence In The Clashroom: A fresh Look at Teaching Writing. *Internasional Journal of Scholary Academic: Intellectual Diversity*, 16(1), 1–8.
- Mualimin (2017). Konsep Fitrah Manusia dan Impilikasinya dalam Pendidikan Islam. *At-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(11), 249–266.

- Musfirah, T. (2014). *Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Putri, R. J., Rahman, T., & Qonita, Q. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Multiple Intelligences untuk Menyiapkan Siswa di Era Super Smart Society 5.0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(1), 871–879.
- Siti Sundari, F., Safitri, N., Yufiarti, & Supena, A. (2022). Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence di Sekolah Dasar Asep Supena. *IPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 10–21.
- Sudirman (2021). *Filsafat Pendidikan Teoritis-Praktis Cetakan 1*. Jakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Suharto, S. (2008). *Filsafat Pendidikan* (cet. 1). Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Sukitman, T. (2022). Konsep Pembelajaran Multiple Intelligence Dalam Pendidikan Ips Di Sekolah Dasar. *LIKHITPRAJA: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 18(1), 1–12.
- Sulaeman, L. (2015). Tujuan Pendidikan dalam Hadis Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam (SAW). *Al Ta'dib*, 8(1), 155–166.
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, cet.6. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet 5. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thoib, I. (2019). *Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Muslim Berkarakter Kritis*, Cet 1. Mataram: Insan Madani Institute (iMANi).
- Ulfah, A., Barni, M., Basir, A., & Khairuddin, A. (2024). Hakikat Dan Potensi Manusia Dalam Implikasinya Pada Pendidikan Islam (Tinjauan Al Qur'an Dan Hadits). *MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 8(1), 22–38.
- Undang Undang RI. (2003). *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional* (cet. 1). Bandung: Fokus Media.
- Vos, J. (2008). Can preschool children be taught a second language?. *Earlychildhood News*, 2008. *Earlychildhood Education Journal*, 35(1), 33–39.